

Pastoral Konseling Kepada: Pelayan Tuhan Yang Tidak Bertanggung Jawab Dan Menelantarkan Tugas Di Jemaat Gmist Filadelfia Manado Utara

Agnisye Gabriela Tingginehe¹ Asriyati Lahansang² Fellyzia Anatasya Londo³
Marsyhanda Clayn Makanoneng⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: agnisyet@gmail.com¹, asriyatilestarilahansang@gmail.com², londovalen954@gmail.com³,
marsyandamakanoneng@gmail.com⁴

Abstrak: Pelayanan dalam gereja memerlukan tanggung jawab yang besar dari setiap pelayan Tuhan. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan pelayan Tuhan yang menelantarkan tugasnya, sehingga berdampak negatif pada kehidupan jemaat dan pertumbuhan rohani gereja. Artikel ini bertujuan menganalisis pendekatan pastoral konseling yang dapat diterapkan kepada pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab dan menelantarkan tugasnya, khususnya di Jemaat Filadelfia Manado Utara. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pastoral konseling sebagai sarana untuk memulihkan pelayan Tuhan agar kembali kepada panggilan mereka dengan penuh tanggung jawab. Penelitian ini juga menyoroti prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan untuk membangun kembali integritas dan komitmen pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling yang empatik, berbasis kasih, dan didasarkan pada firman Tuhan efektif dalam membantu pelayan Tuhan menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki sikap serta perilaku mereka dalam pelayanan.

Kata Kunci: *Pastoral Konseling, Tanggung Jawab, Pelayan Tuhan, Menelantarkan Tugas.*

Abstract: Church service requires great responsibility from every servant of God. However, in practice, it is not uncommon to find servants of God who neglect it, which has a negative impact on the lives of the congregation and the spiritual growth of the church. This article aims to analyze the pastoral counseling approach that can be applied to irresponsible and neglectful servants of God described, especially in the Filadelfia Congregation of North Manado. Using qualitative methods, this study explores the importance of pastoral counseling as a means to restore servants of God to return to their calling with full responsibility. This study also highlights relevant biblical principles for rebuilding the integrity and commitment of servants of God in carrying out their ministry duties. The results of the study indicate that an empathetic, love-based, and word-based pastoral counseling approach is effective in helping servants of God realize their mistakes and improve their attitudes and behaviors in ministry.

Keywords: *Pastoral Counseling, Responsibility, Servants Of God, Carrying Out Duties.*

Pendahuluan

Pelayanan dalam gereja adalah sebuah panggilan yang mulia dan penuh tanggung jawab. Pelayan Tuhan, baik itu pendeta, penatua, diaken, maupun pekerja gereja lainnya, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan rohani jemaat dan mendukung pertumbuhan gereja. Mereka dipanggil untuk menjadi teladan, melayani dengan kasih, dan menjalankan tugas sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pelayan Tuhan mampu menjalankan

tanggung jawab tersebut dengan baik. Beberapa di antaranya menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab, mengabaikan tugas pelayanan, dan bahkan menelantarkan jemaat yang membutuhkan bimbingan rohani. Hal ini tidak hanya berdampak negatif pada kehidupan jemaat, tetapi juga merusak kepercayaan terhadap gereja sebagai institusi yang membawa terang Kristus. Fenomena pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelelahan emosional, konflik internal, kurangnya pemahaman tentang panggilan pelayanan, atau bahkan masalah pribadi yang tidak terselesaikan. Situasi ini menjadi tantangan serius bagi gereja, termasuk Jemaat Filadelfia Manado Utara, yang menghadapi kondisi serupa. Ketika pelayan Tuhan menelantarkan tugasnya, jemaat sering kali merasa kehilangan arah, dan dinamika pelayanan gereja menjadi terganggu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk membantu para pelayan Tuhan kembali memahami tanggung jawab mereka dan melayani dengan hati yang tulus.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pastoral konseling. Pastoral konseling merupakan bentuk pelayanan yang berfokus pada pendampingan rohani dan emosional, dengan tujuan membantu individu menghadapi masalah mereka berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Dalam konteks pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab, pastoral konseling berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi akar permasalahan, memberikan teguran yang membangun, serta membimbing mereka menuju pemulihan dan penguatan komitmen pelayanan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek disiplin, tetapi juga pada kasih dan pemahaman, sebagaimana diajarkan oleh Kristus. Melalui pastoral konseling, pelayan Tuhan diajak untuk merenungkan kembali panggilan mereka, memperbaiki sikap, dan berkomitmen untuk melayani dengan setia. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana pastoral konseling dapat diterapkan secara praktis kepada pelayan Tuhan yang menelantarkan tugasnya di Jemaat Filadelfia Manado Utara. Penelitian ini juga akan menguraikan prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan serta langkah-langkah konkret untuk membangun kembali tanggung jawab dan integritas dalam pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan, khususnya dalam membina dan memulihkan pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab. Sebab, pelayanan yang dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh tanggung jawab adalah cerminan dari kasih Kristus yang sejati.

Metode Pelaksanaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga dikenal dengan metode penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi yang alami untuk memperoleh data yang mendalam dan penuh makna¹. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk

¹ "Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011), h15

menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun yang dihasilkan oleh rekayasa manusia. Penekanan utama penelitian ini adalah pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai kegiatan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena tersebut secara menyeluruh.²

Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada proses penelitian itu sendiri, dengan pemanfaatan landasan teori untuk memastikan bahwa fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai dasar untuk membahas hasil penelitian. Creswell, J. W. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan melaporkan hasil penelitian berdasarkan pengamatan data dan analisis yang diperoleh di lapangan, yang kemudian dijelaskan secara rinci dalam laporan penelitian. Menurut Strauss & Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya.³

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks gereja, pelayan Tuhan memegang peran penting dalam memberikan bimbingan rohani dan pelayanan kepada jemaat. Namun, ada kalanya pelayan ini menghadapi tantangan yang menyebabkan mereka tidak melaksanakan tugas mereka dengan baik atau bahkan menelantarkan tugas sepenuhnya. Ketidakbertanggungjawaban dan penelantaran tugas dapat merusak integritas pelayanan dan berdampak negatif pada kesehatan komunitas gereja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penyebab ketidakbertanggungjawaban dan penelantaran tugas oleh pelayan Tuhan serta memahami bagaimana pastoral konseling dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas pelayanan, dampak yang ditimbulkan pada individu dan komunitas, serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

Pastoral konseling adalah bentuk pelayanan yang bertujuan memberikan dukungan emosional, rohani, dan praktis kepada individu yang mengalami krisis pribadi, krisis iman, atau

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.73

³ *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*, Dr. Rukin, S.Pd., M.Si. (Panerbit: Jakad Media Publishing), h.9-10

konflik moral. Dalam konteks pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab atau menelantarkan tugas, pastoral konseling bertujuan untuk membantu mereka mengeksplorasi akar masalah, merumuskan penyelesaian, dan memulihkan komitmen mereka terhadap pelayanan. Tujuan Memberikan bantuan dalam proses refleksi diri, pemulihan integritas, dan penguatan komitmen pelayanan. Konseling pastoral berfokus pada rekonsiliasi individu dengan panggilan pelayanan mereka, mengatasi hambatan emosional, dan mendorong perubahan positif.

Faktor Penyebab Ketidakbertanggungjawaban dan Penelantaran Tugas

Faktor Internal:

1. Kelelahan rohani: Ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, pelayanan, dan istirahat yang sehat.

Krisis iman: Ragu-ragu atau kehilangan keyakinan dalam ajaran agama yang diimani.

Konflik pribadi: Konflik dengan anggota jemaat, keluarga, atau dengan diri sendiri yang tidak teratasi.

Ketidaksiapan emosional dan spiritual: Ketidakmampuan untuk merespon tantangan pelayanan dengan cara yang dewasa secara emosional dan spiritual.

Kurangnya motivasi: Kehilangan semangat atau dorongan untuk melayani dengan penuh komitmen.

2. Faktor Eksternal: Tekanan dari anggota jemaat: Ekspektasi yang tidak realistis dari jemaat yang menuntut pelayanan yang sempurna. Ekspektasi gereja: Tuntutan dari gereja yang tidak seimbang atau tidak realistis. Perubahan lingkungan sosial: Situasi sosial politik yang menekan, mempengaruhi semangat pelayanan. Tuntutan tidak seimbang: Ketidakmampuan untuk mengelola tuntutan antara kehidupan pribadi dan pelayanan.

Dampak Ketidakbertanggungjawaban dan Penelantaran Tugas

Terhadap Pelayanan: Penurunan kualitas pelayanan. Penurunan kepercayaan jemaat terhadap pelayanan. Konflik internal dalam komunitas gereja.

Terhadap Individu: Krisis identitas dan rasa bersalah. Kehilangan arah hidup dan semangat pelayanan. Gangguan hubungan pribadi dan keluarga.

Strategi Pastoral Konseling yang Efektif Membangun Relasi yang Terapeutik: Konselor pastoral perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pelayan yang menghadapi

krisis. Relasi ini membantu membangun kepercayaan, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan memperkuat komitmen terhadap pelayanan.

Intervensi Spiritual: Konseling harus melibatkan pendekatan yang mendorong refleksi spiritual dan reorientasi panggilan pelayanan. Membantu pelayan untuk merumuskan kembali makna dan tujuan dalam melayani.

Pendekatan Berbasis Kasih: Mengajarkan nilai-nilai pengampunan, penerimaan diri, dan pemulihan. Konselor harus menunjukkan empati yang mendalam untuk mendorong perubahan positif.

Rencana Pemulihan: Membantu merancang langkah-langkah praktis untuk pengembangan pribadi dan pelayanan yang lebih bertanggung jawab. Ini bisa melibatkan pelatihan tambahan, bimbingan lanjutan, dan dukungan berkelanjutan dari komunitas gereja.

Pastoral Konseling

Konseling pastoral merupakan suatu proses pemberian bantuan dalam konteks pastoral (Kristen), yang berlangsung melalui komunikasi dan hubungan saling interaktif. Dalam proses ini, individu yang menerima pertolongan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya, lingkungan sekitarnya, serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.⁴

Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (interpersonal) antara hamba Tuhan (seperti pendeta atau penginjil) sebagai konselor dengan konseli (klien atau orang yang meminta bimbingan). Dalam proses ini, konselor membimbing konseli hingga ia benar-benar dapat mengenali dan memahami apa yang terjadi dalam dirinya, persoalan yang dihadapinya, kondisi hidupnya, serta posisi dirinya saat ini. Selanjutnya, konseli dapat melihat tujuan hidupnya dalam hubungannya dengan Tuhan dan tanggung jawab yang dimilikinya. Pastoral Konseling merupakan suatu bidang pelayanan penggembalaan. Pastoral Konseling lebih menggunakan satu metode pendekatan yaitu: konversasi atau dialog secara langsung tentang situasi kehidupan dari mereka yang ditolong. Maka seorang konselor Kristen dalam melaksanakan pelayanan pastoral konseling harus memperhatikan dasar-dasar pastoral konseling Alkitabiah, yakni dasar Antropologis, dasar Bibliologis, dasar Kristologi dan dasar Pneumatologis .

Konseling pastoral, berdasarkan definisi etimologis, dapat dipahami sebagai suatu proses di mana seorang konselor berinteraksi dengan konseli melalui percakapan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, memberikan dukungan, menguatkan, dan

⁴ *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral KONSELING PASTORAL, Marthen Nainupu, M.Th, (Panerbit: Media Nusa Creative (MNC Publishing))*

memberikan bimbingan agar konseli dapat menemukan solusi atas persoalan hidup yang dihadapinya.

Menurut Hallen (2002), istilah konseling awalnya digunakan dalam konteks hukum. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah ini mulai digunakan dalam dunia psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis, di Amerika Serikat sekitar tahun 1913.⁵

Tanggung Jawab

Tanggung jawab, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti kewajiban untuk menanggung segala akibat dari suatu perbuatan, yang bisa mengarah pada tuntutan, kesalahan, atau bahkan perkara hukum. Dalam konteks ini, tanggung jawab mengacu pada perbuatan seseorang yang menyebabkan suatu kejadian, yang bisa dipersalahkan dan diperkarakan. Sedangkan menurut Kamus Hukum (Andi Hamzah, 2005), tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang terkait apa yang telah ditugaskan kepadanya.⁶

Makna dari "tanggung jawab" adalah kesiapan untuk menerima tugas atau kewajiban yang diberikan. Meskipun arti ini cukup sederhana dan mudah dipahami, banyak orang merasa enggan atau kesulitan untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Banyak yang cenderung menghindari dari tanggung jawab, karena lebih mudah untuk menghindari daripada menerima dan menanggung akibatnya.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab sering diartikan sebagai kesiapan untuk menerima akibat dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab juga berarti siap mengakui tindakan yang telah dilakukan.⁸

Pengertian Tanggung Jawab Menurut Para Ahli:

1. Friedrich August von Hayek: Tanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari kebebasan. Hanya orang yang dapat bertanggung jawab atas tindakannya dan mempertanggungjawabkan perbuatannya yang bisa mengambil keputusan dan bertindak bebas tanpa tekanan.
2. George Bernard Shaw: Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan dan tenaga secara efektif dan berguna, serta siap menanggung akibat dari tindakannya, baik yang menguntungkan atau merugikan dirinya.

⁵ *Konseling Pastoral Perkawinan*, (2023, Penerbit: PT LIMAJARI INDONESIA), h.18

⁶ *Tanggung jawab Hukum Pelayanan Medis Dalam Praktek Kedokteran*, Dr.dr. Ampere Matippana. S.Ked., MH. h.151

⁷ *The 21 PRINCIPLES to BUILD and DEVELOP Fighting Spirit* Wuryanano Elex Media Komputindo, (2013), h.22

⁸ *PENGANTAR DIBAKTIK*, Aliet Noorhayati Sutisno, M.Phil., Leo, Muhammad Taufik, S.Si, M.Pd., (Penerbit K-Media), hal.142

3. Burhanudin (2000): Tanggung jawab adalah kemampuan untuk menentukan sikap terhadap tugas yang diemban serta kesiapan untuk memikul risiko akibat dari perbuatannya.

4. Zubaedi (dalam Ulfa, 2014): Tanggung jawab ditandai oleh rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki menunjukkan kesadaran akan kewajiban yang harus dilakukan; disiplin berarti bertindak tertib dan patuh pada aturan; sedangkan empati berarti mampu merasakan keadaan orang lain dan tidak merasa terbebani oleh tanggung jawab yang diemban.⁹

Tanggung jawab adalah kesadaran dan kewajiban untuk melaksanakan tugas atau peran yang telah dipercayakan dengan penuh komitmen, kejujuran, dan integritas. Dalam konteks pelayanan gereja, tanggung jawab mencakup:

1. Melaksanakan Panggilan Ilahi: Pelayan Tuhan bertanggung jawab untuk menjalankan panggilan Allah sesuai dengan kehendak-Nya (Efesus 4:1).

2. Menjadi Teladan Hidup: Pelayan Tuhan harus menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga menjadi panutan bagi jemaat (1 Timotius 4:12).

3. Mengasihi dan Melayani Jemaat: Sebagai gembala, pelayan Tuhan bertugas merawat, membimbing, dan melayani jemaat dengan kasih (1 Petrus 5:2-3).

4. Mempertanggungjawabkan Pelayanan kepada Tuhan: Setiap pelayan Tuhan akan memberikan pertanggungjawaban atas tugas yang telah dipercayakan kepada mereka (Roma 14:12).¹⁰

Pelayan Tuhan

Pelayan Tuhan adalah Orang yang dipanggil oleh Allah untuk melayani-Nya, baik di gereja maupun dalam komunitas tertentu, memiliki peran khusus. Nicholas menekankan bahwa seorang pelayan Tuhan harus menjadi teladan dengan kesediaannya untuk berkorban demi kemajuan pelayanan, serta menunjukkan tanggung jawab penuh dengan sepenuh hati dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, ia juga harus memiliki ketahanan dalam menghadapi ujian, terutama dalam menyampaikan kabar sukacita.¹¹ Dan Kesetiaan adalah salah satu ciri utama seorang pelayan Tuhan. D. Nicholas menegaskan bahwa "seorang pelayan Tuhan pada dasarnya tidak

⁹ *Buku Ajar Pendidikan Karakter + BLUNS AJAR PENDIDIKAN KARAKTER, Yoesoep Edhie Rachmad, dll., (2024) hal. 118-121*

¹⁰ Nainggolan, Andreas. *Pendekatan Pastoral dalam Konteks Indonesia*. Andi Offset, 2020.

¹¹ *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation 2, no. 2 (2022): hal 169,*

mengutamakan kepentingan pribadinya, karena segala yang dilakukannya sepenuhnya untuk kepentingan tuannya."¹²

Seorang pelayan Tuhan haruslah seseorang yang sudah mengalami kelahiran baru terlebih dahulu. Hal ini penting karena seorang pelayan Tuhan diharapkan dapat membawa dampak positif dalam hal kerohanian bagi orang yang dilayaninya. Oleh karena itu, seorang pelayan Tuhan haruslah seseorang yang sudah mengalami kelahiran baru, sehingga kualitas kerohanian mereka, baik dari segi mental maupun iman, tidak diragukan lagi. Dengan demikian, pelayan Tuhan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada jemaat yang dilayani. Untuk mencapai hal ini, seorang pelayan Tuhan perlu membangun kehidupan rohaninya agar menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan dapat memberikan pengaruh positif. Membangun kerohanian ini tidak hanya bertujuan untuk orang lain, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan pelayan itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Alan E. Nelson. Mengembangkan dimensi rohani dalam hidup seseorang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti sikap, hubungan, citra diri, karakter, pengambilan keputusan, pekerjaan, tujuan hidup, keluarga, kesenangan, kesehatan, seks, dan keuangan. Dengan demikian, pelayan Tuhan akan dapat memberikan dampak yang baik bagi jemaat yang dilayaninya, karena kerohanian mereka sudah teruji dan tidak perlu diragukan lagi.¹³

Pelayan Tuhan adalah individu yang dipanggil oleh Allah untuk melayani-Nya melalui berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat. Pelayan Tuhan mencakup berbagai peran, seperti pendeta, penatua, diaken, pemimpin pujian, guru sekolah Minggu, dan pekerja gereja lainnya. Mereka bertugas untuk melayani jemaat, memberitakan firman Tuhan, membimbing rohani, serta menjadi teladan hidup Kristiani.¹⁴

Dalam Alkitab, pelayan Tuhan sering kali diidentifikasi sebagai hamba yang setia dan taat kepada kehendak Allah. Misalnya, Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai "hamba Kristus" (Roma 1:1) yang dipanggil untuk melayani Injil. Pelayan Tuhan tidak hanya bekerja untuk kepentingan gereja, tetapi juga bertanggung jawab untuk memuliakan Tuhan melalui hidup dan pelayanannya¹⁵.

Menelantaran Tugas

¹² *Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah Dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2: 21-22" 1, no. 2 (2022): 145-54.*

¹³ *Manna Rafflesia*, David Susilo Pranoto, Manase Gulo, (Panerbit: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Oktober 2017), h.53

¹⁴ Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Etika Pelayanan Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2015.

¹⁵ Panggabean, Martin L. *Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2018.

Melantarkan tugas dalam konteks pelayanan hamba Tuhan merujuk pada sikap mengabaikan atau tidak menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati yang diberikan kepada pelayan Tuhan. Sebagai hamba Tuhan, seseorang dipanggil untuk melayani jemaat melalui pengajaran Firman Tuhan, pembinaan rohani, doa syafaat, serta penggembalaan. Ketika seorang hamba Tuhan melantarkan tugasnya, ia tidak memenuhi kewajiban tersebut dengan perhatian, dedikasi, dan komitmen yang seharusnya. Contohnya termasuk mengabaikan kewajiban mengajar atau menyampaikan Firman Tuhan, tidak memberikan dukungan rohani kepada jemaat, atau menunda-nunda pelayanan yang diperlukan. Tindakan ini dapat merusak hubungan antara hamba Tuhan dan jemaat, serta menghambat pertumbuhan rohani jemaat yang bergantung pada pemimpin mereka. Melantarkan tugas juga menunjukkan pengabaian terhadap panggilan Tuhan yang seharusnya dijalankan dengan kesetiaan. Selain itu, kelalaian ini dapat menyebabkan hilangnya dampak positif dari pelayanan yang seharusnya membawa perubahan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang hamba Tuhan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kasih, karena hal itu merupakan bagian dari panggilan ilahi untuk melayani Tuhan dan sesama.

Kesimpulan

Menghadapi kenyataan bahwa ada pelayan Tuhan yang tidak bertanggung jawab dan menelantarkan tugas mereka adalah tantangan yang serius bagi gereja dan komunitas. Ketidakbertanggungjawaban ini tidak hanya merusak integritas pelayanan, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan rohani dan emosional pelayan tersebut serta pada kehidupan jemaat yang mereka layani. Di sinilah pastoral konseling memainkan peran krusial. Melalui konseling pastoral, pelayan Tuhan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi akar masalah mereka, menyadari dampak tindakan mereka, dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk pemulihan dan pertumbuhan pribadi. Pastoral konseling tidak hanya tentang memberikan bimbingan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang penuh empati dan mendukung yang memungkinkan pelayan Tuhan untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan kesadaran diri yang baru. Konseling pastoral berfungsi sebagai ruang aman di mana pelayan dapat mengungkapkan perasaan mereka, meresponi krisis iman, menghadapi konflik pribadi, dan mengatasi kelelahan rohani yang mungkin mereka alami. Dengan bantuan konselor, mereka dapat merefleksikan kembali panggilan pelayanan mereka, meninjau kembali motivasi mereka, dan mengevaluasi tujuan hidup mereka dalam terang ajaran agama yang mereka pegang. Pendekatan berbasis kasih yang diterapkan dalam konseling pastoral membantu pelayan untuk menerima diri mereka sendiri, mengampuni diri mereka sendiri, dan merencanakan masa depan yang lebih bertanggung jawab. Dengan memberikan ruang untuk pemulihan, konseling pastoral membuka jalan bagi rekonsiliasi

pribadi dan komitmen yang lebih kuat terhadap pelayanan yang mereka jalani. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari gereja dan komunitas sangat penting dalam proses pemulihan ini. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang saling menopang dalam keadaan sulit. Gereja perlu menyediakan sumber daya, pelatihan, dan kesempatan untuk pengembangan pribadi bagi pelayan Tuhan yang menghadapi tantangan dalam pelayanan mereka. Ini termasuk pelatihan tambahan, bimbingan berkelanjutan, dan program pembinaan rohani yang membantu pelayan untuk terus berkembang. Komunitas jemaat juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, moral, dan spiritual, membantu pelayan Tuhan untuk tetap terhubung dengan panggilan mereka dan menghindari isolasi. Pastoral konseling juga berperan dalam mencegah terulangnya masalah ketidakbertanggungjawaban dan penelantaran tugas di masa depan. Dengan melibatkan pelayan Tuhan dalam proses refleksi diri dan pemulihan, gereja dapat membentuk budaya pelayanan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri, hubungan yang sehat, dan kesadaran akan pentingnya integritas dalam pelayanan, pelayan Tuhan dapat memperkuat komitmen mereka untuk melayani dengan integritas yang lebih tinggi. Penting untuk memastikan bahwa mereka yang tidak bertanggung jawab atau menelantarkan tugas mendapatkan kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke jalan yang benar. Dalam akhirnya, tujuan dari pastoral konseling adalah untuk membangkitkan kembali semangat pelayanan dan mendukung pelayan Tuhan dalam menemukan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pelayanan. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan berbasis pada pemulihan, kita dapat berharap bahwa pelayan Tuhan yang sebelumnya tidak bertanggung jawab akan menemukan kembali panggilan mereka, menyadari nilai mereka dalam pelayanan, dan kembali melayani dengan dedikasi yang lebih tinggi. Harapan ini tidak hanya untuk pertumbuhan pribadi pelayan, tetapi juga untuk kesehatan rohani dan kebangkitan jemaat yang mereka layani. Dengan demikian, pastoral konseling bukan hanya sekadar intervensi terapeutik, tetapi sebuah perjalanan transformasi yang berdampak pada seluruh komunitas gereja.

Referensi

- "Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Aliet Noorhayati Sutisno, M.Phil., Leo, Muhammad Taufik, S.Si, M.Pd. *PENGANTAR DIBAKTIK*, (Penerbit K-Media),
- Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 2, no. 2 (2022)
- David Susilo Pranoto, Manase Gulo, *Manna Rafflesia*, (Penerbit: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Oktober 2017).
- Dr. Rukin, S.Pd., M.Si. (*METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI*), (Penerbit: Jakad Media Publishing).
- Konseling Pastoral Perkawinan, (2023, Penerbit: PT LIMAJARI INDONESIA).
- Matippana Ampera. S.Ked., MH. *Tanggung jawab Hukum Pelayanan Medis Dalam Praktek Kedokteran*.

Nainggolan, Andreas. Pendekatan Pastoral dalam Konteks Indonesia. Andi Offset, 2020.

Nainupu Marthen *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral KONSELING PASTORAL*, (Penerbit: Media Nusa Creative (MNC Publishing))

Panggabean, Martin L. Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen. BPK Gunung Mulia, 2018.

Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah Dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2: 21-22" 1, no. 2 (2022)

Simanjuntak, Bungaran Antonius. Etika Pelayanan Kristen. BPK Gunung Mulia, 2015.

Sukmadinata Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

The 21 PRINCIPLES to BUILD and DEVELOP Fighting Spirit Wuryanano Elex Media Komputindo, (2013),

Yoesoep Edhie Rachmad, dll., *Buku Ajar Pendidikan Karakter + BLUNS AJAR PENDIDIKAN KARAKTER*, (2024)